



PERADABAN ISLAM PADA MASA UMAYYAH DAN ABBASIYAH

Umi Nur Kholifatun^{1*}, Dewi Afiah², Asmaul Husna³, Alini⁴, Faikatunnisa⁵, Lukman⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, STAI Al-Gazali, Bulukumba

*Email: uminur2076@gmail.com, dewiafiah160@gmail.com, asmaunusna@gmail.com,
alinilini46@gmail.com, ftunnisa146@gmail.com, lukman16334177@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3755>

Abstrak

Studi ini berupaya mengkaji dan membandingkan bagaimana komunitas Islam berkembang selama masa Umayyah dan Abbasiyah dengan menggunakan pendekatan perbandingan historis. Data yang digunakan berasal dari sumber lain, seperti buku sekolah, artikel jurnal, dan informasi dari Google Cendekia. Hal utama yang dikaji dalam studi ini adalah bagaimana masing-masing keluarga kerajaan membentuk identitas Islam sebagai komunitas dunia, dan kontribusi mereka dalam bidang sains, seni, dan adat istiadat. Temuan studi menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah (661–750 M) sangat berperan penting dalam membangun komunitas Islam dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama, menuliskan ilmu-ilmu Islam, dan membangun karya arsitektur besar seperti Kubah Batu. Masa ini juga menyaksikan perkembangan pemahaman Al-Qur'an, hadis Nabi, hukum Islam, tata bahasa Arab, dan terjemahan awal berbagai sumber ilmu pengetahuan. Di sisi lain, Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) dikenal sebagai masa keemasan komunitas Islam, dengan munculnya pusat-pusat pembelajaran besar seperti Baitul Hikmah dan langkah maju yang signifikan dalam logika dan studi agama. Ilmuwan-ilmuwan terkemuka seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali muncul pada masa ini, membawa Islam ke puncak kejayaan intelektual dan pendidikannya. Dalam hal seni dan adat istiadat, Dinasti Abbasiyah juga membuat kemajuan pesat dalam musik, sastra, arsitektur, dan kaligrafi, menunjukkan perpaduan nilai-nilai Islam dengan sejarah budaya yang lebih luas di seluruh dunia. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan dua pilar utama dalam pembentukan dan pengembangan komunitas Islam, yang memiliki dampak mendalam pada sejarah pemikiran dunia.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Ilmu Pengetahuan, Seni, Pendekatan Historis-Komparatif

1. PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban besar yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia sepanjang sejarah, mulai dari ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, ekonomi, tata pemerintahan, hingga seni dan budaya. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para khalifah dalam sistem kekhilafahan. Pada awalnya, kekuasaan dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin yang menerapkan model pemerintahan yang sederhana dan cenderung demokratis. Namun, seiring waktu, sistem ini berkembang menjadi bentuk dinasti turun-temurun, yang diwujudkan melalui dua kekuasaan besar dan berpengaruh: Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Kedua dinasti ini tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam secara geografis, tetapi juga mengokohkan fondasi intelektual dan kultural Islam yang pengaruhnya masih terasa hingga kini.

Perkembangan peradaban Islam pada masa kekuasaan Umayyah dan Abbasiyah menandai transformasi penting dari sebuah komunitas keagamaan menjadi kekuatan global multietnis yang mencakup berbagai budaya dan bahasa. Hal ini menunjukkan kemampuan Islam dalam beradaptasi dan berintegrasi dengan masyarakat yang beragam. Dalam konteks sejarah dunia, keberhasilan Islam membangun peradaban yang inklusif dan kosmopolit pada masa kedua dinasti tersebut menjadi kajian yang sangat penting dan relevan. Sebab, di tengah dinamika politik dan sosial saat itu, para pemimpin dan ilmuwan Muslim mampu menjawab tantangan zaman dengan menyelaraskan nilai-nilai



keagamaan dengan kemajuan intelektual.

Dinasti Umayyah (661–750 M) dikenal sebagai pemerintahan pertama yang berhasil menyatukan wilayah kekuasaan Islam di bawah satu sistem pemerintahan terpusat dengan ibu kota di Damaskus. Dinasti ini didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan setelah masa Khulafaur Rasyidin berakhir. Di bawah pemerintahan Umayyah, wilayah Islam mengalami ekspansi yang sangat luas, meliputi sebagian besar kawasan yang kini menjadi Spanyol, Afrika Utara, Timur Tengah, hingga Asia Tengah. Pemerintahan mereka dikenal dengan efisiensi administrasi, pembentukan sistem perpajakan, pembangunan infrastruktur seperti jalan dan masjid, serta konsolidasi kekuasaan yang kuat. Meskipun lebih menonjol dalam bidang politik dan militer, peran Dinasti Umayyah dalam meletakkan dasar-dasar budaya dan keilmuan Islam sangat penting, termasuk penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara dan ilmu.

Berbeda dengan Umayyah, Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) lebih menonjol dalam perkembangan budaya dan intelektual. Setelah menggulingkan kekuasaan Umayyah, Abbasiyah mendirikan ibu kota baru di Baghdad, yang kemudian menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia Islam. Pada masa pemerintahan para khalifah besar seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, terjadi kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang ilmu dan budaya yang dikenal sebagai masa kejayaan Islam (Islamic Golden Age). Para ilmuwan besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Jabir ibn Hayyan muncul dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan intelektual dunia. Melalui kegiatan penerjemahan dan pengembangan ilmu dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan India, Baghdad menjadi magnet intelektual dan pusat pemikiran global. Selain bidang keilmuan, masyarakat Islam pada masa Abbasiyah juga mengalami perkembangan pesat di sektor sosial, budaya, dan ekonomi. Kota-kota besar seperti Baghdad, Basrah, Kufah, dan Samarkand menjadi pusat perdagangan dan budaya kosmopolit.

Sistem ekonomi pun semakin maju dengan penggunaan dinar dan dirham, serta berkembangnya sistem perbankan dan pasar. Di bidang seni, sastra, dan arsitektur, muncul karya-karya besar yang mencerminkan kematangan budaya Islam yang terakulturasi dengan peradaban lain. Meskipun masa kejayaan tersebut berakhir seiring dengan kemunduran dinasti karena konflik internal, pemberontakan, dan invasi seperti serangan Mongol yang menghancurkan Baghdad pada 1258 M, warisan intelektual, budaya, dan spiritual dari masa Umayyah dan Abbasiyah tetap hidup. Pengaruhnya bahkan meluas ke dunia Barat, terutama selama era Renaisansi. Oleh karena itu, mempelajari sejarah peradaban Islam pada masa dua dinasti besar ini sangat relevan di era modern. Di tengah arus globalisasi, konflik identitas, dan krisis nilai, warisan peradaban Islam dapat menjadi inspirasi dalam membangun tatanan masyarakat yang berilmu, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Masa ini membuktikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan, tetapi justru menjadi fondasi kuat dalam menciptakan peradaban yang maju dan berperan aktif secara global.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-komparatif untuk menguraikan perbedaan dan kesamaan antara Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah dalam membangun peradaban Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah perkembangan masing-masing dinasti berdasarkan peristiwa sejarah dan data yang telah tersedia. Data dalam artikel ini diperoleh dari sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku-buku sejarah, serta artikel yang ditemukan melalui mesin pencari ilmiah seperti Google Cendekia. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci “Peradaban Islam masa Umayyah dan Abbasiyah”. Dari hasil pencarian tersebut, dipilih beberapa artikel yang relevan dan memenuhi kriteria yang ditetapkan, terutama artikel yang memuat data yang diperlukan untuk mendukung pembahasan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode perbandingan, untuk menemukan pola-pola perkembangan, kontribusi khas masing-masing dinasti, serta implikasi peradabannya bagi dunia Islam dan peradaban global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peradaban pada Masa Dinasti Umayyah



Dinasti Umayyah (661–750 M) memegang peran penting dalam proses awal pembentukan peradaban Islam klasik. Walaupun kerap dikaitkan dengan ekspansi militer dan penguatan kekuasaan politik, kontribusinya dalam menciptakan fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya sangatlah signifikan. Pada masa inilah Islam mulai berkembang menjadi sistem kehidupan yang menyeluruh, tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai peradaban (Lapidus, 2002).

Salah satu langkah penting di masa ini adalah kebijakan Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan. Kebijakan ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi pemicu munculnya tradisi keilmuan Islam. Bahasa Arab berkembang menjadi bahasa utama dalam bidang sastra, ilmu, dan teologi. Proses Arabisasi ini menjadi pondasi awal bagi kemajuan keilmuan di masa berikutnya, khususnya pada era Abbasiyah (Hitti, 2002).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada masa Umayyah

Salah satu kontribusi intelektual utama Dinasti Umayyah adalah kodifikasi awal terhadap ilmu-ilmu keislaman. Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, kebutuhan akan penyusunan ajaran agama secara sistematis semakin meningkat. Dari situ lahirlah generasi tabi'in dan para ulama awal yang membangun dasar-dasar ilmu tafsir, hadis, dan fiqh (Nasr, 2006).

Tokoh-tokoh penting seperti Hasan al-Bashri, Sa'id bin al-Musayyib, dan Urwah bin Zubair aktif mengembangkan metodologi istinbat hukum dan klasifikasi hadis, serta meletakkan dasar-dasar mazhab fikih regional (Berkey, 2003).

Walaupun era puncak filsafat dan sains Islam terjadi pada masa Abbasiyah, bibit-bibitnya telah muncul sejak masa Umayyah. Interaksi dengan komunitas non-Muslim seperti Kristen Nestorian dan Yahudi (ahl al-dhimma) membuka akses terhadap pengetahuan Yunani, Persia, dan India. Ini memberikan kontribusi awal terhadap ilmu kedokteran, astronomi, dan matematika, khususnya di pusat-pusat kota seperti Damaskus, Basrah, dan Kairouan (Dhanani, 2002).

Meskipun pemerintahan Umayyah cenderung otoriter, sehingga ilmu seperti filsafat dan ilmu kalam tidak terlalu berkembang bebas, kondisi stabil secara politik menciptakan lingkungan yang cukup kondusif bagi aktivitas ilmiah awal (Kennedy, 2004).

Ilmu-ilmu yang mulai berkembang di masa ini antara lain:

1. Bahasa Arab: Ditetapkan sebagai bahasa resmi administrasi negara. Dokumentasi, surat-menyurat, dan keilmuan menggunakan bahasa Arab.
2. Ilmu Qira'at: Pengembangan seni membaca Al-Qur'an dengan munculnya pakar seperti Abdullah bin Qasir.
3. Ilmu Tafsir: Tokoh seperti Mujahid menjadi pelopor dalam penyusunan tafsir.
4. Ilmu Hadis: Mulai dikumpulkan dan diteliti secara sistematis oleh ahli hadis seperti Al-Auzi, Hasan al-Bashri, dan lainnya.
5. Ilmu Fikih: Munculnya tokoh seperti Sa'id bin Musayyib dan Urwah yang menyusun dasar hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Perkembangan Seni dan Kebudayaan

Dalam bidang seni dan arsitektur, Dinasti Umayyah turut memberikan sumbangsih besar bagi terbentuknya identitas visual Islam. Pengaruh tauhid menjadikan seni Islam menghindari penggambaran makhluk hidup, dan menggantinya dengan kaligrafi, motif geometris, dan hiasan floral (Grabar, 1992).

Peninggalan monumental dari masa ini adalah:

Qubbat al-Sakhrah (Dome of the Rock): Dibangun oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan di Yerusalem pada tahun 691 M, mencerminkan gabungan arsitektur Bizantium dengan sentuhan khas Islam. Masjid Umayyah di Damaskus: Dibangun oleh al-Walid bin Abdul Malik, menjadi salah satu masjid termegah yang menampilkan kubah, menara, dan dekorasi mozaik emas. Seni kaligrafi gaya kufik berkembang pesat, digunakan untuk menghias bangunan, koin, dan manuskrip Al-Qur'an.

Sementara itu, puisi juga mengalami perkembangan di kalangan elit, dengan nama-nama besar seperti Jarir, al-Farazdaq, dan al-Akhtal yang puisinya mencerminkan suasana sosial-politik masa itu (Kennedy, 2004).



Peradaban pada Masa Dinasti Abbasiya

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) dikenal sebagai salah satu periode terpenting dalam sejarah Islam, yang menandai masa kejayaan peradaban Islam secara menyeluruh. Di bawah kepemimpinan para khalifah, peradaban Islam mengalami kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, sastra, ekonomi, hingga pemerintahan. Pengaruh dari peradaban ini tidak hanya terasa di dunia Islam, tetapi juga merambah ke dunia Barat, terutama pada masa Renaissance (Lapidus, 2002; Bennison, 2009).

Abbasiyah mengambil alih kekuasaan setelah mengalahkan Dinasti Umayyah dalam sebuah revolusi besar yang dipimpin oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib. Ibu kota dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad— sebuah langkah strategis yang kemudian menjadikan kota ini sebagai pusat intelektual dan budaya dunia Islam yang terbuka terhadap berbagai pengaruh luar. Sistem pemerintahan Abbasiyah lebih terstruktur dan birokratis. Khalifah berperan sebagai pemimpin spiritual dan kepala negara. Pemerintahan dikelola oleh para wazir dan pejabat tinggi yang menjalankan administrasi negara secara profesional. Baghdad tumbuh sebagai kota metropolitan yang ramai dikunjungi pedagang.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Masa awal pemerintahan Abbasiyah, khususnya di bawah Khalifah Al- Mansur, Harun al-Rasyid, dan Al-Ma'mun, menjadi tonggak utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Mereka mendirikan pusat keilmuan seperti Bayt al-Hikmah yang berfungsi sebagai tempat menerjemahkan dan mengembangkan ilmu dari peradaban Yunani, Persia, dan India (Gutas, 1998). Ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, fisika, filsafat, dan kimia berkembang dengan pesat. Tokoh-tokoh ilmuwan besar seperti Al- Khawarizmi, Al-Razi, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali muncul pada masa ini (Nasr, 2006; Adamson, 2007).

Perkembangan ilmu tidak berlangsung instan, melainkan melalui tahapan seperti:

1. Pendirian perpustakaan dan pusat kajian: Bayt al-Hikmah menyimpan ribuan naskah dari berbagai peradaban.
2. Penyusunan buku ilmiah: Dimulai dari pencatatan ide, pengumpulan, hingga pengelompokan bab per bab secara sistematis.
3. Penerjemahan karya asing: Dimulai dari bidang astronomi, lalu filsafat dan kedokteran, hingga meluas ke berbagai disiplin ilmu.

Perkembangan ini melahirkan dua cabang besar keilmuan:

1. Ilmu Aqli (Rasional)

Ilmu aqli melibatkan pemikiran logis dan eksperimental. Di antaranya:

1. Kedokteran: Berkembang dari tradisi Persia dan Yunani. Penerjemah ternama seperti Hunain bin Ishaq memungkinkan munculnya tokoh seperti Al-Razi (penemu penyakit cacar) dan Ibnu Sina dengan kitabnya *Al-Qanun fi al-Tibb*.
2. Matematika: Berkembang pesat sejak perencanaan kota Baghdad. Al- Khawarizmi memperkenalkan angka nol (sifr) dan ilmu aljabar.
3. Geografi: Berkembang melalui aktivitas perdagangan lintas benua. Tokoh penting: Al-Mashudi, Ibnu Khurdazabah, dan Al-Hamdani.
4. Astronomi: Muncul ilmuwan seperti Al-Falaki, Al-Battani, dan Al-Biruni.
5. Sejarah: Ibn Muqaffa menerjemahkan karya sejarah Persia menjadi rujukan sejarah Arab.
6. Sastra: Tokoh penting: Abu Nuwas dan An-Nasyai.
7. Farmasi: Tokoh seperti Ibnu Baithar menyusun karya tentang obat-obatan.
8. Filsafat: Diterjemahkan dari karya-karya Yunani. Tokoh: Al-Kindi, Al- Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.

2. Ilmu Naqli (Wahyu)

Ilmu naqli merujuk pada pengetahuan berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Diantaranya:

1. Fiqih: Lahirnya empat mazhab besar: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.
2. Tafsir: Berkembang dua pendekatan: tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bir ra'yi (berdasarkan akal).



3. Hadis: Pengumpulan dan klasifikasi hadis mencapai puncak pada masa ini. Tokoh besar: Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Baihaqi.
4. Ilmu Kalam: Muncul pemikiran teologis mendalam terkait akidah. Tokoh: Al-Asy'ari, Al-Maturidi, dan Wasil bin Atha'.
5. Ilmu Bahasa: Nahwu, sharaf, balaghah, dan lainnya berkembang pesat. Tokoh: Sibawaih, Al-Kisai, dan Al-Farra.

Perkembangan Seni dan Kebudayaan

Seni dan budaya juga mengalami masa keemasan di bawah Abbasiyah. Para khalifah sangat menghargai karya seni dan memberikan dukungan penuh terhadap para penyair, musisi, dan seniman. Di antaranya:

1. Sastra: Penyair seperti Abu Nuwas dan Bashshar ibn Bard menulis karya sastra bernilai tinggi.
2. Kaligrafi: Tokoh terkenal seperti Ibnu Muqlah dan Yaqut al-Musta'shimi menyempurnakan sistem penulisan kaligrafi Arab.
3. Arsitektur: Dibangun istana-istana dan masjid megah yang mencerminkan keindahan seni Islam.

Musik: Berkembang sangat pesat, terutama di Baghdad. Tokoh seperti Ibrahim ibn al-Mahdi dan Al-Watsiq bukan hanya pecinta musik, tapi juga komponis. Musik bahkan menjadi bagian dari peradaban tinggi yang mempengaruhi Eropa. Instrumen-instrumen dari dunia Islam kemudian dikembangkan lagi oleh masyarakat Barat pasca-Renaissans. Perkembangan seni ini juga dipengaruhi oleh akulturasi dengan budaya Persia dan Yunani. Seniman seperti Badr dan Tariff muncul sebagai pelopor seni ukir. Selain itu, seni pahat, tari, sulam, dan lukis juga berkembang seiring kemajuan budaya Abbasiyah.

4. SIMPULAN

Peradaban Islam mencapai perkembangan luar biasa pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Dinasti Umayyah memiliki peran fundamental dalam membangun pondasi awal peradaban Islam, khususnya dalam hal tata kelola pemerintahan, penyatuan bahasa melalui kebijakan Arabisasi, dan perintisan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fiqh, serta ilmu bahasa. Perluasan wilayah kekuasaan dan struktur administratif yang kuat turut memperkuat eksistensi Islam sebagai kekuatan budaya dan intelektual yang berdiri sendiri.

Di sisi lain, Dinasti Abbasiyah berhasil mengangkat peradaban Islam ke puncak kejayaannya. Era ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan berkat berdirinya pusat keilmuan seperti Baitul Hikmah dan gerakan besar penerjemahan karya dari berbagai peradaban ke dalam bahasa Arab. Ilmuwan Muslim dari berbagai bidang—seperti filsafat, kedokteran, matematika, hingga astronomi—berkontribusi besar dalam mengembangkan pengetahuan yang kemudian memengaruhi dunia, termasuk peradaban Barat. Dalam aspek seni dan kebudayaan, Dinasti Abbasiyah turut mencatat pencapaian gemilang dalam bidang sastra, musik, arsitektur, dan kaligrafi, yang memperlihatkan integrasi budaya Islam dengan berbagai pengaruh luar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abrari Syauqi, d. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Aizid, R. (2015). *Ensiklopedia peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Blake, S. P. (1987). *Shahjahanabad: The sovereign city in Mughal India, 1639– 1739*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fu'adi, M. (2011). *Sejarah peradaban Islam: Dinasti Umayyah dan Abbasiyah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early Abbasid society*. London: Routledge.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* (10th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Karim, A. (2012). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasution, H. (1992). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- “P e r k e m b a n g a n S e n i Dinasti Abbasiyah”. Dalam *Suara Jurnal Kajian Seni*, Vol. 01, No.



- 02, April 2015: 194-204 204 Muhammadiyah No. 17 Tahun ke-97 (2012). Hlm. 40 – 41.
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Watt, W. M. (1973). *The influence of Islam on medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yatim, B. A. (1997). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.